

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pelayanan darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Darah diperoleh dari pendonor darah sukarela yang sehat dan memenuhi kriteria (Menkes, 2009). Tindakan transfusi bukan merupakan tindakan tanpa risiko. Berbagai risiko dapat terjadi termasuk salah satunya adalah risiko infeksi melalui transfusi darah, misalnya adalah infeksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, *Human T-cell Lymphotropic Virus (HTLV)*, *Sifilis*, *Dengue*, *West Nile Virus (WNV)*, *Chagas Disease*, dan sebagainya (Menkes, 2015).

Uji Saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) bertujuan untuk menghindari risiko penularan infeksi dari donor kepada pasien yang merupakan bagian kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin. Uji saring terhadap infeksi paling sedikit wajib ditujukan untuk deteksi HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, dan Sifilis. Uji saring infeksi menular lewat transfusi darah pada infeksi lain seperti Malaria dan lainnya tergantung prevalensi infeksi di daerah masing-masing (Menkes, 2015).

Virus Hepatitis adalah jenis virus yang dapat menyebabkan kerusakan hati akut atau kronis. Virus Hepatitis B ibarat fenomena gunung es, dimana penderita yang tercatat atau yang datang ke pelayanan kesehatan lebih sedikit dari jumlah penderita yang sesungguhnya. Mengingat penyakit ini adalah penyakit kronis menahun, dimana pada saat orang tersebut telah terinfeksi kondisi masih sehat dan belum menunjukkan gejala dan tanda yang khas, tetapi penularan terus berjalan (Kemenkes RI, 2014).

Penyebab hepatitis yang paling sering ditemui adalah virus yang dapat menyebabkan fibrosis hati atau sirosis hati. Berbagai macam jenis virus Hepatitis diantaranya adalah Hepatitis A, Hepatitis B, Hepatitis C dan lain-lain. Hepatitis A disebabkan oleh virus Hepatitis A (HAV) yang dapat

ditularkan melalui rute feses-oral. Penyakit Hepatitis B disebabkan oleh virus Hepatitis B yang bersifat akut atau kronik dan termasuk penyakit hati yang paling berbahaya dibandingkan dengan penyakit hati yang lain karena penyakit Hepatitis B ini tidak menunjukkan gejala yang jelas, hanya sedikit warna kuning pada mata dan kulit disertai lesu. Penderita sering tidak sadar bahwa sudah terinfeksi virus Hepatitis B dan tanpa sadar pula menularkan kepada orang lain (Misnadiarly, 2007 dalam Aini & Susiloningsih, 2013, p. 30-33). Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2014) penderita hepatitis baik pada laki-laki maupun perempuan proporsinya tidak jauh berbeda, sedangkan karakteristik prevalensi hepatitis B terdapat pada kelompok umur 45-54 tahun dan 65-74 tahun (1,4%) (Kemenkes RI, 2014).

Penyebaran penyakit Hepatitis B sangat pesat, *World Health Organization* (WHO) tahun 2002 memperkirakan bahwa satu milyar individu yang hidup telah terinfeksi hepatitis B, sehingga lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia terinfeksi, dan 1-2 juta kematian setiap tahun dikaitkan dengan Virus Hepatitis B (VHB). Jumlah orang tahun 2008 yang terinfeksi VHB sebanyak 2 miliar, dan 350 juta orang berlanjut menjadi pasien dengan infeksi hepatitis B kronik (Sufianto, 2002 dalam Aini & Susiloningsih, 2013, p. 30-33). Indonesia merupakan negara dengan endemisitas tinggi Hepatitis B terbesar kedua di Asia Tenggara setelah Myanmar. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2014, diperkirakan terdapat 28 juta penduduk Indonesia terinfeksi virus Hepatitis B dan C. Sekitar 50% dari kasus tersebut berpotensi untuk menjadi kronis dan 10% berpotensi menuju fibrosis hati yang dapat menyebabkan kanker hati (Kemenkes RI, 2014).

Penelitian Susanti (2017, p. 572-575) melaporkan hasil pemeriksaan Hepatitis B yang telah dilakukan terhadap 25 sampel serum ibu hamil di Puskesmas Abeli, Kota Kendari menunjukkan bahwa terdapat 1 orang (4%) positif terinfeksi Hepatitis B dan 24 orang lainnya (96%) diperoleh hasil negatif. Hal ini menunjukkan bahwa infeksi virus Hepatitis B berpotensi tinggi dapat dijumpai pada ibu hamil, sehingga perlu adanya

skrining/deteksi dini infeksi virus Hepatitis B (Susanti, 2017, p. 572-575). Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Susiloningsih (2013, p. 30-33) kepada 97 siswi Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim menunjukkan bahwa terdapat 2 orang positif HbsAg atau sebesar 2.2% (Aini & Susiloningsih, 2013).

Penelitian Putu Mita Wulandari dan Ni Kadek Mulyantari (2016, p. 1) di UDD PMI Provinsi Bali pada bulan Januari sampai Juni tahun 2014 melaporkan bahwa dari 17.526 kantong darah yang di skrining menunjukkan sebanyak 333 (1.9%) kantong darah reaktif HbsAg. Kelompok usia 31 sampai 40 tahun (2.2%) yang paling banyak dijumpai dan jenis donor sukarela (2.4%) yang memiliki persentase HBsAg reaktif paling tinggi sedangkan pada laki-laki dan perempuan memiliki persentase HBsAg yang sama (1.9%) (Wulandari, Mulyantari, 2016, p. 1)

Penelitian yang dilakukan Lulun Permatasari (2018) di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari bahwa dari 15 pasien yang dilakukan pemeriksaan hepatitis B terdapat 3 orang (20%) yang positif terinfeksi virus Hepatitis B (Permatasari, 2018). Oleh karena itu perlu diwaspadai penularan hepatitis B dapat menular pada siapa saja dan dimana saja yang dapat berdampak pada kerusakan organ hati. Penelitian Febri Rahmadani (2019) di UTD PMI Kota Padang melaporkan bahwa pemeriksaan hepatitis B yang positif terbanyak pada jenis kelamin laki-laki yang berjumlah 128 orang dengan presentase (35,42%) dan diikuti oleh perempuan sebanyak 58 orang dengan presentase (0,15%) (Rahmadani, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UTD PMI Kabupaten Bantul melaporkan bahwa pada bulan Januari-Juni tahun 2019 terdapat jumlah pendonor darah sebanyak 4.051 orang dengan jumlah yang terdeteksi HbsAg sebanyak 68 orang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran hasil pemeriksaan hepatitis B pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2020.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta pada bulan Januari-Maret tahun 2020 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B pada darah pendonor di UTD PMI Kabupaten Bantul Yogyakarta pada bulan Januari-Maret tahun 2020.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sebaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, golongan darah dan jenis donor.
- b. Untuk mengetahui prevalensi penyakit Hepatitis B berdasarkan jenis kelamin, usia, golongan darah dan jenis donor.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi Teknologi Bank Darah mengenai penyakit Hepatitis B.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi UTD

Untuk menambah informasi dan edukasi yang disediakan untuk calon pendonor dalam kegiatan rekrutmen pendonor.

#### b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi mengenai bahaya penyakit Hepatitis B dan cara pencegahan Hepatitis B melalui sosialisasi.

**E. Keaslian Penelitian**  
**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putu Mita Wulandari, Ni Kadek Mulyantari	Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B dan Hepatitis C Pada Darah Pendoror di UDD PMI Provinsi Bali, 2016	Didapatkan 333 kantong darah reaktif hepatitis B, 78 kantong darah reaktif Hepatitis C, dan 2 kantong lainnya reaktif HbsAg dan HCV.	Penelitian deskriptif yang meneliti tentang gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis B.	Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu Hepatitis B dan Hepatitis C.
2.	Susanti, Sernita, Firdayanti	Deteksi Penyakit Hepatitis B pada Ibu Hamil di Puskesmas Abeli Kota Kendari, 2017	Hasil positif Hepatitis B sebanyak 1 orang (4%) dan sampel negatif Hepatitis B sebanyak 24 orang (96%).	Topik penelitian yaitu Hepatitis B.	Sampel yang digunakan adalah sampel darah pada ibu hamil.
3.	Febri Rahmadani	Gambaran Hasil Pemeriksaan HBsAg pada Pendoror di UTD PMI Kota Padang, 2019	Laki-laki merupakan pendoror terbanyak yang reaktif HBsAg sebanyak 128 orang (0,32%) dan diikuti perempuan 58 orang (0,15%).	Topik penelitian yaitu Hepatitis B	Lokasi penelitian.